

**PENGEMBANGAN NILAI-NILAI BELIAN BETULAH SEBAGAI METODE
PENGURANGAN KEJENUHAN DALAM PROSES MENGHAFAI AL-QUR'AN DI
PONDOK PESANTREN IBNU KATSIR 2 JEMBER**

(Wal Ula Mashithoh¹),(Mudafiatun Isriah²),(Ika romika Mawaddati³)

(1Universitas PGRI ARGOPURO, Jember,Indonesia)

(2Universitas PGRI ARGOPURO, Jember,Indonesia)

(3Universitas PGRI ARGOPURO, Jember,Indonesia)

1Walulaaa@gmail.com

2ieiezcla@mail.unipar.ac.id

3Romika.mawaddah@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to overcome various kinds of problems experienced by santri by developing local cultural values originating from the East Kalimantan area, namely belian betulah which researchers will later develop through modules that can be used as a reference in overcoming these problems. The specific aim of this research is so that students at PPA Ibnu Katsir can overcome boredom by using local cultural values which will be developed by researchers, and can be used as a means for development in further research. Burnout is an emotional condition when someone feels tired and fed up both mentally and physically due to work demands related to rote memorization, this often happens in Islamic boarding school environments, especially in Islamic boarding school environments, therefore this must be eradicated, by means of the need for guidance - guidance and motivation that can raise the enthusiasm of students in carrying out their mandate as students memorizing the Koran at PPA Ibnu Katsir 2 Jember. Therefore, researchers will distribute questionnaires, make observations and interviews. Researchers conducted research by developing local cultural values which can be useful for overcoming problems in the santri environment, namely in the process of memorizing the Al'Quran by developing local cultural values, namely belian betulah which originates from the Kalimantan area.

Keywords: *Belian betulah, boredom, memorizing the Koran*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi berbagai macam permasalahan yang dialami santri dengan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal yang berasal dari daerah kalimantan timur yaitu belian betulah yang nantinya akan dikembangkan peneliti melalui modul yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Adapun yang menjadi tujuan khusus dilakukannya penelitian ini agar mahasantri di PPA Ibnu Katsir dapat mengatasi rasa jenuh dengan menggunakan nilai- nilai budaya lokal yang akan

dikembangkan oleh peneliti, serta dapat dijadikan sebagai sarana untuk pengembangan pada penelitian-penelitian selanjutnya. Kejenuhan merupakan kondisi emosional disaat seseorang merasa dirinya lelah dan jenuh baik secara mental maupun fisik sebagai tuntutan pekerjaan terkait dengan hafalan, hal ini sering sekali terjadi di lingkungan pesantren terutama di lingkungan santri, oleh sebab itu hal ini harus dientaskan, dengan cara perlu adanya panduan-panduan dan motivasi yang dapat membangkitkan semangat mahasantri dalam mengemban amanah sebagai santri penghafal Al-Qur'an di PPA Ibnu Katsir 2 Jember. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penyebaran angket, dan observasi serta wawancara. Peneliti melakukan penelitian dengan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal yang dapat berguna untuk mengatasi permasalahan dalam lingkungan santri yaitu dalam proses menghafal Al'Quran dengan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal yaitu belian betulah yang berasal dari daerah kalimantan.

Kata Kunci: Belian betulah, kejenuhan, menghafal Al-Qur'an

A. Pendahuluan

Kejenuhan merupakan tekanan yang dialami seseorang, setiap orang yang mengalami kejenuhan akan berusaha untuk melepaskan tekanan yang dirasakannya (Rahayu et al., 2022). Kemudian (Al isfahani.et al.,2021) juga menjelaskan bahwa kejenuhan belajar merupakan kondisi emosional disaat seseorang merasa dirinya lelah dan jenuh baik secara mental ataupun secara fisik sebagai akibat tuntutan pekerjaan terkait dengan belajar yang meningkat. Tekanan yang berlebihan merupakan kondisi yang dapat membuat seseorang mengalami kejenuhan dan memicu stress. Fenomena ini pun juga terjadi pada mahasantri penghafal al-qur'an khususnya di PPA Ibnu Katsir 2 yang mana sering sekali merasa jenuh dan stres ketika hafalan merasa tidak lancar ataupun susah dalam menghafal, yang mengakibatkan

meraka akhirnya memiliki rasa jenuh itu sendiri, dan di sisi lain juga mahasantri harus menjalani berbagai macam kehidupan, seperti kehidupan yang spritual, sosial dan juga emosional yang harus seimbang dalam menghadapi problem tersebut. Adapun efek yang menyebabkan terlalu lama memelihara kejenuhan yaitu pembelajaran yang dilakukan tidak membuahkan hasil, tidak bisa mencapai target yang diinginkan, mengecewakan orang-orang sekitar, dan yang terakhir hidup yang tidak berfariatif maka dari itu (astaman,sur kadir, Muh rizal masdul,2018) menetapkan cara untuk mengatasi kejenuhan yaitu dengan menetapkan pembelajaran yang bervariasi, melakukan pendekatan terhadap peserta didik, dan yang terakhir melakukan evaluasi pada setiap akhir pembelajaran. Di lain sisi fenomena ini juga terjadi di kalangan mahasantri untuk itu, maka

diperlukan strategi khusus yang mampu membantu mereka untuk mengatasi rasa jenuh yang sering muncul ketika sedang menghafal al-qur'an.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kejenuhan mahasantri ialah melalui pengembangan nilai-nilai budaya lokal yang terpecaya yang nantinya dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengatasi kejenuhan dalam menghafal al-qur'an. Belian betulah merupakan ritual kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun dan digunakan dengan berbagai tujuan dalam kehidupan serta mengandung nilai-nilai filosofis yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mempererat hubungan sosial antar sesama sehingga ikatan silaturahmi tetap terjaga, berikut delapan nilai-nilai filosofis yang dapat dikaitkan dengan kejenuhan menghafal: pertama menjaga keseimbangan alam dan sosial dalam kehidupan yaitu dalam proses menghafal qur'an setiap orang memiliki jenuh maka dari itu poin ini mengajak kita untuk melihat alam dan berinteraksi dengan sesama manusia dan mengikuti ritme alam, kedua hubungan yang harmonis ketika kita merasa jenuh maka point ini mengajarkan kita untuk sering melakukan konsultasi dengan guru yang sudah berpengalaman atau teman sehingga dapat menimbulkan hubungan yang harmonis, tiga kerja keras point ini mengajarkan kita untuk kerja keras dalam mencapai target

hafalan dengan melawan berbagai macam godaan salah satunya melawan rasa jenuh karena hal ini akan berdampak pada target hafalan kita, empat saling menghormati point ini mengajarkan kita untuk tetap menghormati sesama teman jika ada teman kita yang sudah mencapai target hafalan terlebih dahulu sebelum kita, lima penyembuhan holistik point ini mengajarkan kita untuk menghilangkan pikiran-pikiran negatif, enam nilai religiusitas point ini mengajarkan kita untuk selalu ingat kepada kekuatan Allah swt, ketujuh penghormatan terhadap pemimpin spritual yang artinya mengajarkan kita untuk tetap hormat terhadap guru atau pimpinan pondok, dan terakhir yaitu kepercayaan pada penyembuhan tradisional yang artinya mahasantri dapat mengikuti kegiatan sosialisasi diluar pondok yang nantinya dapat memberikan pengetahuan baru dan dapat di implementasikan kedalam kehidupan mahasantri.

Pendekatan ini dilakukan agar mahasantri dapat mengambil nilai-nilai budaya lokal untuk dijadikan sebagai penguatan terhadap permasalahan mental dan emosional serta mengajarkan dan menginternalisasi nilai yang terdapat pada ritual belian betulah yang nantinya akan membantu mahasantri untuk bisa menghadapi permasalahan dalam menurunkan kejenuhan melalui nilai-nilai budaya lokal tersebut. Pendekatan ini dilakukan sekaligus untuk

meningkatkan kesadaran mahasantri akan pentingnya nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber pembelajaran yang berharga. Penelitian ini dilakukan dengan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal yang nantinya nilai-nilai yang diperoleh mahasantri dapat diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah pertama: bagaimana langkah-langkah penelitian dalam mengembangkan produk, kedua: berapakah tingkat validitas modul yang dikembangkan, tiga: efektivitas budaya lokal belian betulah dalam mengatasi kejenuhan menghafal mahasantri Ibnu Katsir. Dilakukannya penelitian ini agar dapat mengatasi kejenuhan menghafal mahasantri dengan mengembangkan nilai-nilai yang terdapat pada belian betulah, serta sebagai sarana untuk mahasantri mengetahui betapa pentingnya budaya lokal sebagai sumber pembelajaran dan ilmu pengetahuan yang baik dan penting untuk bisa di implementasikan kedalam kehidupan sehari-hari

B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan saat ini menggunakan jenis penelitian dengan model R&D yakni penelitian dan pengembangan, dimana penelitian ini akan mengembangkan sebuah produk sebagai luaran dari penelitian ini (Isriyah, 2017). Sukmadinta menjelaskan (2008) bahwa yang dimaksud dengan R&D adalah penelitian yang dilakukan

untuk dapat mengembangkan suatu produk atau menyempurnakan produk yang sudah ada sebelumnya (Nafisah, 2021). Penelitian pengembangan ini didesain dengan model penelitian ADDIE, proses penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh peneliti disesuaikan dengan proses metode yang dipilih yang akan dirancang dengan model ADDIE yang meliputi lima tahap pengembangan yaitu: *Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation* (Isriyah et al., 2023). Model ADDIE dinyatakan sangat cocok digunakan dalam penelitian pengembangan dalam ranah pendidikan dan pembelajaran (Mariam, 2019).



Gambar 1. Model ADDIE
(Sulistianingsih, 2024)

Peneliti menguraikan proses dari penelitian dan pengembangan yang dilakukan untuk dapat memperjelas uraian penelitian. Berikut uraian dari penelitian model ADDIE yang dilakukan oleh peneliti:

1. Analyze

Penelitian ini diawali dengan menganalisis permasalahan dan kebutuhan Mahasantri, dalam proses analisis peneliti melakukan observasi secara langsung di tempat penelitian selain itu juga melakukan wawancara kepada pihak kesantrian asrama yang mana dari kedua proses tersebut memperoleh hasil sebagai berikut: Berdasarkan hasil observasi siswa PPA Ibnu Katsir Jember peneliti menemukan beberapa situasi sebagai berikut: a)Jumlah mahasantri 12 mahasantri, b)beberapa mahasantri sering mengalami kejenuhan ketika

menghafal AL-Qur'an, c)Pembentukan atau pembinaan karakter dilakukan setiap pekan.

Observasi dan wawancara dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai pihak kesantrian sehingga menemukan suatu masalah yaitu santri yang sering mengalami kejenuhan dalam menghafal Al-Qur'an. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bagian kesantrian, untuk dapat mengatasi permasalahan kejenuhan adalah perlu dikembangkan atau diciptakannya sebuah panduan layanan yang dapat mempermudah guru untuk memberikan layanan BK atau pembinaan karakter kepada mahasantri yang berorientasi pada nilai-nilai yang terkandung pada kebudayaan lokal.

Pada bagian ini peneliti merumuskan konsep produk yang akan dikembangkan, hal-hal yang mencakup dari perumusan konsep produk modul ini adalah mengidentifikasi apa saja yang akan disajikan dalam produk modul, dengan menganalisis permasalahan yang ada maka akan ditemukan dua variabel yang pertama permasalahan dan yang kedua adalah solusi, disini peneliti merancang konsep modul yang akan dikembangkan dengan menyesuaikan dengan permasalahan yang ada di lapangan, penelitian kali ini akan mengembangkan produk berupa modul pelayanan dengan yang mengusung nilai-nilai kebudayaan lokal yaitu belian betulah

2. Design

Setelah melakukan analisis terhadap permasalahan adalah mendesain produk yang akan dikembangkan. Produk penelitian saat

ini berupa modul. Tahapan desain ini berbentuk konseptual yang akan mendasari pengembangan modul. Merancang produk merupakan langkah yang pertama kali dilakukan oleh peneliti, merencanakan dan membuat konsep modul yang akan dikembangkan, pada tahapan ini urutan modul ditetapkan, isi modul disusun secara runtut dan materi modul ditentukan. Perumusan materi ini disesuaikan dengan tema atau topik layanan yang ingin diberikan dan sesuai dengan permasalahan yang ingin diselesaikan, perumusan materi disesuaikan dengan pelayanan BK dan permasalahan yang ingin di selesaikan. Materi yang akan dikembangkan tentang nilai-nilai belian betulah yang akan digunakan untuk mengatasi kejenuhan menghafal Al-Qur'an mahasantri.



Gambar 2. Tampilan modul

Modul yang dikembangkan juga memuat tentang beberapa dasar dan kebijakan guru BK di sekolah, prinsip pelaksanaan layanan konseling dan beberapa kompetensi guru BK yang dicantumkan dari (ABKIN, 2011) dengan demikian modul ini memiliki kelengkapan yang terhitung sempurna karena dapat benar-benar menjadi pegangan guru BK dalam pelaksanaan pemberian layanan Bimbingan dan Konseling itu sendiri.

Tabel 2. Kompetensi Guru BK/Konselor

Kategori	Indikator
Kompetensi Profesional	1. Mengaplikasikan teori dan praktik bimbingan dan konseling dalam proses pembelajaran.
	2. Mengaplikasikan teori dan praktik bimbingan dan konseling dalam proses pembelajaran.
	3. Mengaplikasikan teori dan praktik bimbingan dan konseling dalam proses pembelajaran.
	4. Mengaplikasikan teori dan praktik bimbingan dan konseling dalam proses pembelajaran.
Kompetensi Pedagogik	5. Mengaplikasikan teori dan praktik bimbingan dan konseling dalam proses pembelajaran.
	6. Mengaplikasikan teori dan praktik bimbingan dan konseling dalam proses pembelajaran.
	7. Mengaplikasikan teori dan praktik bimbingan dan konseling dalam proses pembelajaran.
	8. Mengaplikasikan teori dan praktik bimbingan dan konseling dalam proses pembelajaran.
Kompetensi Sosial	9. Mengaplikasikan teori dan praktik bimbingan dan konseling dalam proses pembelajaran.
	10. Mengaplikasikan teori dan praktik bimbingan dan konseling dalam proses pembelajaran.
	11. Mengaplikasikan teori dan praktik bimbingan dan konseling dalam proses pembelajaran.
	12. Mengaplikasikan teori dan praktik bimbingan dan konseling dalam proses pembelajaran.

Gambar 3. Kelengkapan modul

Kemudian hal yang terpenting dalam modul yang dikembangkan adalah rancangan pelaksanaan layanan konseling dengan menentukan berbagai aspek perencanaan sebelum melakukan kegiatan konseling, baik dari perencanaan topik, media layanan, berikut dengan strategi yang akan digunakan selama proses pelaksanaannya, yang disusun secara berurutan dari proses pembukaan, penerapan isi layanan, dan penutup.

Rancangan Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPL)

Waktu	Isi
1. Pembukaan (5 menit)	Doa, Salam, dan Absensi
2. Penyampaian Materi (15 menit)	Penyampaian materi tentang bimbingan dan konseling
3. Penutup (5 menit)	Doa, Salam, dan Absensi

Gambar 4. Rancangan layanan konseling dalam modul

3. Development

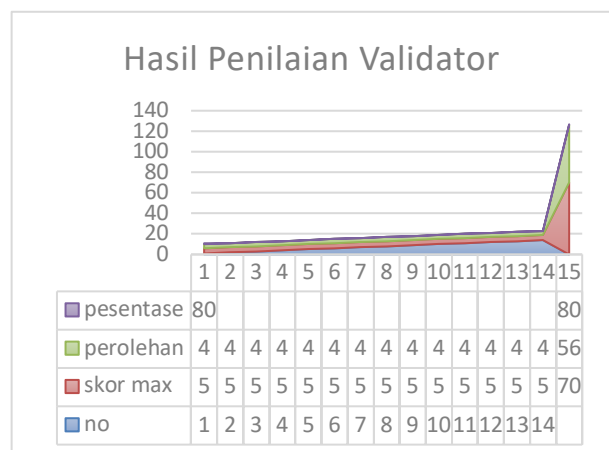
Tahapan pengembangan adalah tahapan peneliti untuk mulai mencetak produk dan siap untuk dilakukan validasi terhadap modul tersebut oleh tim ahli untuk mengetahui kelayakan modul sebelum digunakan, validasi modul dilakukan oleh tim ahli, validasi pada produk meliputi validasi materi, validasi ahli desain, validasi bahasa, dan validasi praktisi, proses penghitungan validasi pada modul menggunakan teknik dari penghitungan akbar (2012) (Chrisyarani & Yasa, 2018) untuk

mengetahui tingkat kelayakan modul layanan konseling menurut para ahli.

Tabel. Kriteria kevalidan modul *self care*

Skala kelayakan %	Kriteria
81-100	Sangat valid
61-80	Valid
41-60	Kurang valid
21-60	Tidak valid
0-20	Sangat tidak valid

layak guna dan memudahkan patisi untuk menggunakannya. Pada penelitian ini validasi dilakukan oleh validator ahli materi yang merupakan Dosen Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Argopuro Jember, yaitu Nailul Fauziyah.,S.Sos.,M.Pd berdasarkan hasil perhitungan validasi ahli materi modul yang dikembangkan memperoleh skor 80% dengan kriteria “valid atau layak dan dapat digunakan dengan adanya revisi kecil”, gambar 2 menunjukkan diagram penilaian validator ahli materi.



Gambar 3. Diagram validasi ahli materi

4. Implementation

Modul yang sudah divalidasi kemudian diuji cobakan kepada objek

penelitian yaitu mahasantri PPA Ibnu Katsir Jember. Uji coba pada tahap ini melibatkan 12 mahasantri PPA Ibnu Katsir Jember yang dilaksanakan pada tanggal 13 November 2024 dengan tiga kali pertemuan selama 3 pekan terhitung sampai tanggal 27 Desember 2024. Setelah melakukan implementasi bertahap peneliti menyebarkan angket kepada mahasantri untuk melihat ke efektifan modul yang dikembangkan pada tanggal 11 Desember 2024, dari hasil penyebaran angket menunjukkan angka kejenuhan mahasantri sebesar 57% dengan demikian mengalami penurunan perilaku menunda dari 83%, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul nilai-nilai belian betulah dinyatakan efektif dalam mengurangi kejenuhan menghafal mahasantri.

5. Evaluation

Menjadi bahan evaluasi terhadap modul yang dikembangkan yaitu perlunya memperbaiki materi yang tercantum dalam rencana pemberian layanan kemudian melengkapi dengan glosarium supaya memberikan kemudahan kepada pembaca untuk mengenalkan istilah-istilah ilmiah yang belum diketahui.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Belian Betulah

Belian betulah merupakan salah satu kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun dan digunakan dengan berbagai tujuan dalam kehidupan, misalnya pengobatan, penolak bala, persiapan menanam atau panen, ataupun pengikat hubungan sosial kemasyarakatan. Konsep belian

menurut Irwanti dalam Vivian (2022) mengemukakan mengenai upacara perdukunan dengan cara pembacaan mantra. Beberapa jenis belian yang diadakan oleh suku dayak bergantung pada daerah atau subsuku yang melakukannya.

Ritual belian betulah dilakukan khusus oleh suku yang disebut melayu paser atau dayak paser (putri, hidayat & azkia,2022) dan bercorak islam dikarenakan mayoritas masyarakatnya memeluk agama islam. Praktik ritual belian betulah dilakukan jauh sebelum agama Islam tersebar di kabupaten Paser. Agama islam masuk pada abad 16 di paser melalui pernikahan putri dalam petung (Ratu I di Kerajaan Sadurengas) dengan Abu Mansyur Indra Jaya (Pimpinan ekspedisi Islam dari Kesultanan Demak) ("Sejarah Paser," 2012). Pernikahan inilah yang menyebabkan masyarakat di Kerajaan Sadurengas beragama Islam. Nama Kerajaan Sadurengas berubah menjadi Kesultanan Pasir. Penyebaran Agama Islam di Kecamatan Long Kali-Paser tidak serta merta menghilangkan kebudayaan leluhur di masyarakatnya. Penggabungan budaya (akulturasi budaya) leluhur Masyarakat Paser (Ritual Belian) dengan budaya Islam (Selawat) yang terintegrasi pada Ritual Belian Betulah.

Ritual belian betulah dilaksanakan selama 3 (tiga) hari

dengan beberapa prosesi dan properti, yaitu musik (Kelentangan, Petep, atau Gendang Kecil, dan Tung Tino (Gendang Ibu), sesajen, dan mantra yang dibacakan oleh Mulung (pemimpin ritual). Mantra dalam ritual Belian Betulah terdapat pengaruh dari penyebaran Islam, yakni penggunaan mantra berbahasa Arab berupa selawat.

Pada penelitian ini Belian betulah diambil sebagai sarana untuk mengatasi kejenuhan mahasantri di PPA Ibnu Katsir 2 Jember karena memiliki nilai-nilai filosofis yang dapat kita ambil pelajaran untuk bisa di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti: keseimbangan alam dan kehidupan, hubungan yang harmonis, kerja keras, saling menghormati, penyembuhan holistik, nilai religiusitas, penghormatan terhadap pemimpin spiritual, kepercayaan pada penyembuhan tradisional.

2. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Belian Betulah

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kejenuhan mahasantri ialah melalui pengembangan nilai-nilai budaya lokal yang terpecah yang nantinya dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengatasi kejenuhan dalam menghafal al-qur'an. Belian betulah merupakan ritual kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun dan digunakan dengan berbagai tujuan dalam kehidupan serta mengandung nilai-nilai filosofis yang dapat

dijadikan sebagai pedoman dalam mempererat hubungan sosial antar sesama sehingga ikatan silaturahmi tetap terjaga.

berikut delapan nilai-nilai filosofis yang dapat dikaitkan dengan kejenuhan menghafal: (1) menjaga keseimbangan alam dan sosial dalam kehidupan yaitu dalam proses menghafal qur'an setiap orang memiliki jenuh maka dari itu poin ini mengajak kita untuk melihat alam dan berinteraksi dengan sesama manusia dan mengikuti ritme alam. (2) hubungan yang harmonis ketika kita merasa jenuh maka point ini mengajarkan kita untuk sering melakukan konsultasi dengan guru yang sudah berpengalaman atau teman sehingga dapat menimbulkan hubungan yang harmonis. (3) kerja keras point ini mengajarkan kita untuk kerja keras dalam mencapai target hafalan dengan melawan berbagai macam godaan salah satunya melawan rasa jenuh karena hal ini akan berdampak pada target hafalan kita. (4) saling menghormati point ini mengajarkan kita untuk tetap menghormati sesama teman jika ada teman kita yang sudah mencapai target hafalan terlebih dahulu sebelum kita. (5) penyembuhan holistik point ini mengajarkan kita untuk menghilangkan pikiran-pikiran negative. (6) nilai religiusitas point ini mengajarkan kita untuk selalu ingat kepada kekuatan Allah swt. (7) penghormatan terhadap pemimpin spiritual yang artinya mengajarkan kita untuk tetap hormat terhadap guru atau pimpinan pondok. (8)

kepercayaan pada penyembuhan tradisional yang artinya mahasantri dapat mengikuti kegiatan sosialisasi diluar pondok yang nantinya dapat memberikan pengetahuan baru dan dapat di implementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

3. Menghafal Al-Qur'an

Menghafal yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Jadi menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat tanpa melihat buku ataupun catatan. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli (suryabarata 2020). Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar. Menghafal juga dikatakan suatu proses mengingat, dimana seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal harus diingat kembali secara sempurna tanpa melihat mushaf Al-Qur'an (sa'adullah 2008).

Menghafal Al-Qur'an juga merupakan suatu sikap dan aktifitas yang mulia, dengan menggabungkan AlQur'an dala bentuk menjaga serta melestarikan semua keaslian Al-Qur'an baik dari tulisan maupun pada bacaan dan pengucapan atau teknik

melafalkannya. Sikap dan aktifitas tersebut dilakukan dengan dasar dan tujuan. Menghafal Al-Qur'an yang ideal adalah membaca ayat-ayat itu dengan tajwid yang benar, memahami makna kata demi kata, lalu berusaha menyimpannya di dada serta menyimpan kata demi kata dari ayat-ayat suci Al-Qur'an yang di hafal ke dalam benak dan hati kita. Jadi, dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah sebuah proses mengingat ayat-ayat Al-Qur'an secara sempurna baik dari tajwid, tulisan maupun pada pengucapan atau makhrajul hurufnya secara benar dan menyimpannya di dalam hati agar ayat yang sudah dihafal tidak mudah lupa. Maka dalam hal ini peran lingkungan juga berpengaruh dengan proses hafalan Al-Qur'an yang sedang berjalan.

4. Kendala-kendala dalam menghafal Al-Qur'an

Pada dasarnya kendala atau problem dalam menghafalkan Al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut: pertama muncul dalam diri penghafal Al-Qur'an yaitu Tidak merasakan kenikmatan Al-Qur'an ketika membaca dan menghafal, Terlalu malas, jenuh, mudah putus asa, semangat dan keinginanya melemah, Menghafal Al- Qur'an karena paksaan orang lain. Kedua timbul dari luar diri penghafal yakni tidak mampu mengatur waktu dengan efektif, adanya kemiripan ayat-ayat yang satu dengan yang

lainnya, sehingga sering menjebak, membingungkan dan membuat ragu. Tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang atau sudah dihafal. Tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal Al-Qur'an. Dapat disimpulkan ketika menghafal Al-Qur'an pasti setiap orang mengalami faktor kesulitan. Secara umum faktor kesulitan itu dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri seperti munculnya rasa malas, tidak semangat dan putus asa dalam menghafal Al-Qur'an. Kemudian faktor eksternal berasal dari luar seperti kesulitan dalam membagi waktu, lingkungan yang tidak mendukung dan tidak memiliki guru ketika menghafal Al-Qur'an.

Sehingga, dapat disimpulkan secara garis besar yang telah di paparkan di atas bahwasanya kejenuhan belajar dengan kejenuhan yang di alami santri ketika menghafal Al-Qur'an sangat berkesinambungan. Oleh karena itu maka peneliti akan mengatasi permasalahan mengenai kejenuhan ini dengan metode baru yang akan diterapkan, sekiranya metode baru ini dapat membuahkan hasil yang baik untuk perubahan santri kedepannya.

5. Kejenuhan Menghafal Al-Qur'an

Kejenuhan menghafal Al-Qur'an ialah suatu aktivitas yang di jalankan secara terus menerus dan

monoton dapat mengakibatkan perasaan bosan dan jenuh. Perasaan ini dapat menimbulkan rasa malas, suntuk atau bahkan kehilangan motivasi. Menurut Weber yang dikutip oleh Muhibbin Syah (2018) kejenuhan belajar adalah rentang waktu tertentu yang di gunakan untuk belajar tetapi tidak mendatangkan hasil.

Kejenuhan merupakan sesuatu yang lumrah yang bisa dialami oleh siapapun, tak terkecuali santri. Kejenuhan dipicu oleh sebuah aktivitas yang cenderung tidak bervariasi dari waktu ke waktu dalam kurun waktu yang lama. Aktivitas yang padat dapat membuat jenuh pada diri santri, salah satu aktivitas yang dapat menimbulkan rasa jenuh dalam diri santri ialah ketika menghafal Al-Qur'an. Dalam proses menghafal Al-Qur'an maka setiap orang harus memiliki niat, konsentrasi yang penuh, lingkungan belajar yang nyaman, lingkungan sekitar yang mendukung dan dukungan yang kuat. Akan tetapi banyak permasalahan yang sering terjadi di dunia santri ketika sedang menghafal Al-Qur'an contoh konkretnya ialah sering merasakan kejenuhan ketika sedang menghafal Al-Qur'an.

Ada dua faktor yang mempengaruhi kejenuhan dalam diri santri yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal disini adalah faktor yang terdapat pada diri peserta didik yang sedang melakukan proses pembelajaran, faktor ini meliputi faktor rohani dan faktor jasmani. Sedangkan

faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar individu peserta didik yang meliputi faktor lingkungan, kondisi dan waktu. Faktor internal biasanya meliputi kurangnya niat pada diri santri, kurangnya semangat, kesulitan dalam proses belajar, kondisi emosional dan spiritual yang kurang mendukung. Faktor eksternal biasanya di pengaruhi oleh lingkungan belajar yang tidak nyaman, lingkungan sekitar yang kurang mendukung, pembelajaran yang monoton, dan kurangnya interaksi dengan guru.

Hasil dari penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh peneliti saat ini dapat menjawab tiga pertanyaan yang menjadi rumusan masalah, pertama: bagaimana langkah-langkah penelitian dalam mengembangkan produk, kedua: berapakah tingkat validitas modul yang kembangkan, tiga: efektivitas nilai-nilai belian betulah dalam mengatasi kejenuhan menghafal pada mahasiswa Ibnu Katsir.

Penelitian pengembangan yang dilakukan menjadi lebih mudah dan lebih terarah dengan menggunakan model penelitian pengembangan berbasis ADDIE, lima tahapan yang dilakukan dapat menghasilkan produk yang benar-benar layak guna dan dapat dijadikan bahan acuan dalam mengembangkan modul lainnya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh oleh peneliti baik dari hasil data kualitatif maupun

kuantitatif menunjukkan adanya kebutuhan solusi dalam mengatasi kejenuhan menghafal yang dialami oleh mahasiswa di PPA Ibnu Katsir Jember.

Penelitian dilakukan dengan jenis penelitian dan pengembangan R&D dengan menggunakan model ADDIE yang meliputi lima tahapan yaitu, 1) Analisis, 2) Design, 3) Development, 4) Implementation dan 5) Evaluation, dengan lima tahapan tersebut peneliti dapat melakukan pengembangan modul nilai-nilai belian betulah untuk mengatasi kejenuhan menghafal dengan mudah dan terarah.

Hasil validasi yang dilakukan menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan layak pakai dan boleh diterapkan pada klien, hasil uji coba pada mahasiswa juga menunjukkan adanya penurunan kejenuhan dengan penyebaran angket sebelum implementasi dan sesudah implementasi, yang menunjukkan 83% nilai kejenuhan sebelum adanya layanan konseling, dan setelah dilakukan layanan konseling menggunakan modul yang dikembangkan menjadi 57%.

Uraian diatas menyatakan bahwa penelitian pengembangan modul yang dilakukan oleh peneliti dianggap layak untuk digunakan dan memberikan efek yang baik terhadap klien, kemudian peneliti dengan harapan penuh terhadap penelitian yang dilakukan dapat benar-benar berkontribusi dalam mempermudah guru BK untuk mengatasi tingkat kejenuhan menghafal yang dilakukan oleh

mahasantri, dan juga dapat menjadi sarana pemanfaatan produk serta sebagai referensi penelitian lebih lanjut.

Artikel in Press :

Adolph, R. (2016). *HUBUNGAN SELF REGULATION DENGAN AKTIVITAS MENGHAFAH AL-QUR'AN MAHASANTRI PUTRA MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN BENGKULU*. 1–23

Man, D., Kecamatan, A., Raya, T., Fitri, R. M., Iswantir, M., Wati, S., Aprison, W., Studi, P., Agama, P., Islam, U., Sjech, N., & Djambek, M. D. (2023). *Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Siswa Kelas X*

Afifah, S. (2019). Pengaruh Kejenuhan Belajar Dan Interaksi Sosial Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Dengan Sistem Pesantren Modern. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4), 527–532.
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4827>

Alfinarni, D. (2021). *Pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik relaksasi otot untuk mengurangi kejenuhan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Jambi*.

Aliya, I., Fazaly, N., Psikologi, F., & Surakarta, U. M. (n.d.). *Al- Qur ' an Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Zaenab*. 1–16.

Amaliyah, F., Santoso, S., & Sumarwiyah, S. (2022).

Penerapan Konseling Behavioristik Teknik Self Management Untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Pada Santri Di Pondok Pesantren an-Anfal Sarang Rembang. *Jurnal Muria Research Guidance and Counseling (MRGC)*, 1(1), 137–143.

<https://doi.org/10.24176/mrgc.v1i1.8603>

Ambarwati, N. A. (2020). Kejenuhan Belajar dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 6(1), 9–16.

Arirahmanto, S. B. (2016). the Development of Burnout Reduction Application Based on Android for Smpn 3 BArirahmanto, S. B. (2016). *Unesa*, 6, 2.

Batubara, S. M. (2017). Kearifan Lokal Dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat (Etnis Melayu dan Dayak). *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 92–93. SM Batubara - Jurnal Penelitian IPTEKS, 2017 - jurnal.unmuhjember.ac.id

Ekom. (2010). *Bab li Implementasi Metode Menghafal Al-Qur'an*. 18.

Fahham, A. M. (2020). Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter dan perlindungan anak. In *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*.

Fathul Amin. (2020). Analisa Pendidikan Pesantren Dan Perannya Terhadap Pendidikan Islam. *Tadris: Jurnal Penelitian*

- Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(2), 56–73.
<https://doi.org/10.51675/jt.v13i2.63>
- Gambarannumumnlokasinpenelitian, A. (2021). *BAB IV HASILnPENELITIANnDANnPEMBAHASAN*. April, 30–51.
- Istiqomah, E., & Setyobudihono, S. (2017). Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 5(1), 1.
<https://doi.org/10.26740/jptt.v5n1.p1-6>
- Jannah, K. I., Raihana, P. A., Ali, M., & Qur, A. (2019). Berasrama Dalam Menghadapi Kejenuhan (Boarding in the Face of Boredom). *Jurnal: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam*, 31(2), 107–117.
- Jannah, M. (2022). (*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Palopo*) (*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri* .
- Kadir, S., Astaman, & Masdul, M. R. (2022). Upaya Mengatasi Kejenuhan Belajar. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 1(1), 983–993.
<https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/437>
- Kewarganegaraan, J. P., & Issn, K. (2022). Vol.2 No. 1 April 2022 *Character and Civic: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Karakter* ISSN. 2(1), 62–70.
- Madum, M. (2021). Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Al-Qur'an Hadis Pada Peserta Didik Kelas XII Di MA An-Nawawi 03 Kebumen. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 4(2), 186–198.
<https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i2.746>
- Muiz, M. R., Fitriani, W., & Fikri, A. (2022). Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Daring Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 8(2), 109–116.
<https://doi.org/10.15548/atj.v8i2.3453>
- Pristanti, N. A., Syafitri, R. A., & Reba, Y. A. (2022). Kejenuhan Belajar Mahasiswa Ditinjau dari Self Efficacy dan Regulasi Emosi. *Psychocentrum Review*, 4(1), 107–117.
<https://doi.org/10.26539/pcr.41884>
- Ramadhani, O. R., Rahmawati, V., & Setyawan, A. (2022). Pengaruh Kejenuhan Terhadap Konsentrasi Belajar dan Cara Mengatasinya pada Peserta Didik di SDN 1 Pandan. *JURNAL PANCAR: Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar*, 6(2), 242–250.
- Scientific, J. (2024). *EFEKTIVITAS*

- TEKNIK SELF REGULATED
 LEARNING DALAM
 MEREDUKSI TINGKAT
 KEJENUHAN BELAJAR
 MAHASANTRI ANGKATAN 2020
 PPA IBNU KATSIR JEMBER
*Studi Bimbingan Dan Konseling
 Fakultas Keguruan Dan Ilmu
 Pendidikan * Corresponding
 Author e - mail :
 latifahgusnar89@gmail. 5(5).*
- Sulha, S. (2020). Pelestarian Nilai-
 Nilai Budaya Pada Masyarakat
 Dayak Desa Seneban
 Kecamatan Sejiram Kabupaten
 Kapuas Hulu. *Jurnal Pendidikan
 Kewarganegaraan*, 4(1), 1.
<https://doi.org/10.31571/pkn.v4i1.1719>
- Syafrita, I., & Murdiono, M. (2020).
 Upacara Adat Gawai Dalam
 Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas
 Pada Masyarakat Suku Dayak
 Kalimantan Barat. *Jurnal
 Antropologi: Isu-Isu Sosial
 Budaya*, 22(2), 151.
<https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p151-159.2020>
- Ummah, M. S. (2019). Peran
 pendidikan berbasis kearifan
 lokal dalam pembelajaran di
 sekolah. *Sustainability
 (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_
- PEMBETUNGAN_TERPUSAT_
 STRATEGI_MELESTARI
- Wahyu. (2020). Kearifan Lokal dalam
 Perspektif Budaya Banjar. *Cross-
 Border*, 3(2), 226–240.
- Wulandari Putri, S., Wayan Sariani
 Binawati, N., & Bagus Sugriwa
 Denpasar, G. (2024). Peranan
 Psikologi Dalam Mengatasi
 Kejenuhan Siswa Dalam Belajar.
*Jayapangus Press Metta: Jurnal
 Ilmu Multidisiplin*, 4, 1–9.
<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta>
- Goleman, daniel; boyatzis, Richard;
 Mckee, A., & Perdana. (2018).
 Kejenuhan Belajar. *Journal of
 Chemical Information and
 Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- AIRIN, N. (2022). *Strategi Guru
 Akidah Akhlak Dalam Mengatasi
 Kejenuhan Belajar Siswa Di
 Madrasah Ibtidaiyah 43
 Batulotong Kecamatan*. 1–62.
http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/51111/1/NUR_AIRIN.pdf
- Yurika, R. E., & Nugroho, A. R. B. P.
 (2022). Implementasi Nilai-Nilai
 Kebudayaan Dalam Praktik
 Bimbingan Dan Konseling Di
 Indonesia [Implementation of
 Cultural Values in Guidance and
 Counseling Practices in
 Indonesia]. *Journal of
 Contemporary Islamic
 Counselling*, 2(1), 23–40.
<https://doi.org/10.59027/jcic.v2i1.163>